

MENEMBUS BATAS WAHYU: GENEALOGI PEMIKIRAN DAN METODOLOGI RASIONAL SPIRITUAL AHMADIYAH ALAM TAFSIR ISLAM MODERN

Oleh :

Muhammad Arkan Fawwaz Iswar¹⁾, Mohammad Yusuf Zakaria²⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹email: Arkaniswar28@gmail.com

²email: mohammadyusufz123@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 Januari 2026

Revisi, 16 April 2026

Diterima, 24 Januari 2026

Publish, 15 Mei 2026

Kata Kunci :

Ahmadiyya,
Silsilah Pemikiran,
Metodologi Penafsiran,
Mirza Ghulam Ahmad,
Kenabian,
Islam Modern,
Reformasi Agama.



ABSTRAK

Studi ini meneliti asal-usul, genealogi, dan metodologi pemikiran Ahmadiyah sebagai salah satu gerakan Islam modern yang muncul di India pada akhir abad ke-19. Munculnya Ahmadiyah dipicu oleh krisis spiritual di kalangan Muslim, dominasi kolonial Inggris, dan tantangan dari komunitas non-Muslim yang mendorong munculnya gerakan reformasi. Melalui tokoh Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah mempromosikan rasionalisme, pengalaman spiritual, dan reinterpretasi konsep kenabian. Secara genealogi, gerakan ini merupakan kelanjutan dari tradisi reformis Islam India yang dikombinasikan dengan pemikiran eskatologis. Secara metodologis, Ahmadiyah menggunakan pendekatan hermeneutik yang menggabungkan akal, interpretasi ilmiah, dan wahyu spiritual. Studi ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah tidak hanya menawarkan interpretasi baru tentang konsep kenabian dan wahyu, tetapi juga menegaskan posisinya sebagai respons terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman. Diskusi ini juga menyoroti keragaman pemikiran dalam Islam modern dan relevansinya dalam wacana teologis dan sosiologis kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Muhammad Arkan Fawwaz Iswar

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: Arkaniswar28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perubahan Gerakan Ahmadiyah muncul pada penghujung abad ke-19 di India sebagai respons terhadap krisis multidimensi yang dihadapi umat Islam. Dalam lanskap pascakolonial yang ditandai oleh dominasi kekuasaan Inggris dan tekanan dakwah misionaris Kristen, komunitas Muslim mengalami kemunduran spiritual dan fragmentasi identitas. Kondisi ini menciptakan ruang bagi lahirnya gagasan pembaruan keagamaan yang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi umat Islam, tetapi juga menawarkan model Islam yang adaptif dan rasional. Dalam konteks inilah, Mirza Ghulam Ahmad tampil dengan gagasan pembaruan Islam yang bersifat teologis dan spiritual,

Sekaligus mengklaim posisi sebagai mujaddid dan Imam Mahdi, yang ia legitimasi melalui serangkaian wahyu dan pengalaman spiritual pribadi.

Pemikiran Mirza Ghulam Ahmad tidak muncul secara terisolasi, melainkan merupakan kelanjutan dari tradisi reformasi Islam di anak benua India, seperti yang sebelumnya diusung oleh tokoh-tokoh semisal Sayyid Ahmad Khan. Namun, yang membedakan Ahmadiyah dari gerakan reformis lainnya adalah keberanian Ghulam Ahmad dalam memperluas makna kenabian melalui konsep nubuwwah zhilliyah kenabian reflektif yang tidak membawa syariat baru. Pendekatan ini sekaligus menjadi dasar klaim keunikannya dan memicu kontroversi teologis yang masih relevan hingga kini. Genealogi pemikirannya memperlihatkan sintesis antara warisan rasionalisme Islam, pengalaman mistik, dan tuntutan zaman modern, yang kemudian membentuk kerangka tafsir dan epistemologi keagamaannya.

Di sisi metodologi, Ahmadiyah mengedepankan pendekatan tafsir yang bersifat

integrative menggabungkan logika, sains, dan intuisi spiritual. Pendekatan ini tampak dalam karya-karya tafsir tokoh-tokoh Ahmadiyah seperti Bashiruddin Mahmud Ahmad, yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dengan merujuk pada teks klasik, tetapi juga pada ilmu pengetahuan kontemporer. Ini memperlihatkan bahwa metodologi Ahmadiyah bukan hanya sekadar reinterpretasi doktrinal, melainkan juga proyek epistemologis yang bertujuan membumikan nilai-nilai Islam dalam kerangka rasionalitas modern. Dengan demikian, studi tentang Ahmadiyah bukan hanya penting dalam memahami keragaman internal Islam, tetapi juga dalam membedah dinamika hubungan antara tradisi dan modernitas dalam konstruksi keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pemikiran dan metode tafsir yang dikembangkan oleh Ahmadiyah dalam memahami wahyu dalam konteks Islam modern. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena pemikiran keagamaan secara mendalam melalui data teks dan konteks historis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul Aliran Ahmadiyah

Kemunculan aliran Ahmadiyah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan keagamaan umat Islam di India pada abad ke-19. Saat itu, umat Islam mengalami kemerosotan moral dan dekadensi spiritual, ditandai dengan meluasnya praktik yang menyimpang dari ajaran Islam seperti konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, serta perzinahan. Dalam situasi tersebut, umat Islam juga menghadapi tekanan dari kekuasaan kolonial Inggris serta tantangan ideologis dari komunitas non-Muslim seperti Hindu dan Kristen. Tantangan-tantangan ini menciptakan keresahan dalam komunitas Muslim, sehingga mendorong lahirnya berbagai gerakan pembaruan yang mencoba menghidupkan kembali nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Dalam iklim sosial tersebut, Mirza Ghulam Ahmad muncul sebagai tokoh pembaru keagamaan yang mendirikan komunitas Ahmadiyah di Qadian, Punjab, pada tahun 1889. Ia menyatakan bahwa dirinya menerima ilham dan wahyu dari Allah, serta menyanggah posisi sebagai Imam Mahdi dan Mujaddid (pembaharu) yang dijanjikan dalam tradisi Islam. Klaim ini menandai lahirnya doktrin Ahmadiyah yang menyimpang dari mainstream Islam, khususnya dalam penafsiran kenabian dan kedudukan Nabi Isa. Ghulam Ahmad menolak keyakinan konvensional tentang kedatangan kembali Nabi Isa dan menggantikannya dengan gagasan bahwa figur pembaru akhir zaman adalah dirinya sendiri.

Doktrin Ahmadiyah kemudian berkembang menjadi sistem teologis yang khas, di mana Mirza

Ghulam Ahmad dianggap sebagai nabi setelah Nabi Muhammad, meskipun tidak membawa syariat baru. Hal ini menimbulkan perbedaan tajam dengan ajaran Islam arus utama yang meyakini finalitas kenabian Muhammad. Qadian sebagai pusat awal gerakan, menjadi tempat pengembangan ajaran dan aktivitas dakwah yang sistematis. Melalui jaringan penerbitan, pendidikan, dan pengiriman mubaligh, ajaran Ahmadiyah menyebar luas ke berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika.

Masuknya Ahmadiyah ke Indonesia sendiri dimulai pada awal abad ke-20, terutama melalui peran dua tokoh asal Sumatera Barat, Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin, yang memperoleh pendidikan keislaman di Hindustan. Sekembalinya ke tanah air, mereka membawa serta doktrin Ahmadiyah dan memulai dakwah di berbagai wilayah, termasuk Sumatera Barat. Strategi penyebaran ini mendapat sambutan dari sebagian masyarakat yang tertarik pada pendekatan rasional dan damai yang ditawarkan Ahmadiyah. Namun, kehadiran mereka juga memicu penolakan dari kalangan ulama tradisional yang menilai doktrin tersebut menyimpang dari prinsip Islam.

Meskipun menghadapi tantangan berupa penolakan dan bahkan kekerasan dari sebagian kelompok masyarakat, Ahmadiyah tetap bertahan dan berkembang. Kemampuannya dalam membangun jaringan dakwah yang solid, serta penggunaan media seperti literatur dan siaran keagamaan, menjadikannya sebagai salah satu gerakan Islam transnasional yang signifikan. Lahirnya Ahmadiyah dapat dipahami sebagai respons terhadap krisis sosial, politik, dan spiritual di lingkungan Muslim India, sekaligus sebagai bentuk ijtihad sosial untuk menjawab kebutuhan zaman. Dengan demikian, Ahmadiyah bukan sekadar produk teologis, tetapi juga representasi dari konstruksi sosial yang menuntun interpretasi agama yang kontekstual dan adaptif.

Genealogi dan metodologi pemikiran ahmadiyah

Kemunculan Ahmadiyah sebagai sebuah aliran keislaman pada akhir abad ke-19 di India tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik dan krisis keagamaan yang melanda umat Islam kala

itu. Ketertindasan Muslim India di bawah kekuasaan kolonial Inggris serta tantangan dari misi Kristen dan Hindu menjadi latar historis yang signifikan dalam membentuk semangat reformasi yang diusung oleh Mirza Ghulam Ahmad. Ia merespons konteks tersebut dengan menawarkan reinterpretasi Islam yang menurutnya lebih rasional dan sesuai dengan semangat zaman. Dengan pendekatan ini, Ghulam Ahmad mendirikan Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1889 di Qadian, Punjab, India, sebagai sebuah gerakan pembaruan berbasis wahyu yang ia klaim berasal dari Tuhan.

Secara genealogis, Ahmadiyah merupakan kelanjutan dari tradisi reformis Islam di India yang sebelumnya digagas oleh tokoh-tokoh seperti Sayyid

Ahmad Khan. Ghulam Ahmad mengadopsi semangat rasionalisasi ajaran agama, namun menambahkan klaim kenabian dan wahyu yang bersifat supranatural. Klaimnya sebagai "mujaddid" dan "imam mahdi" merepresentasikan perpaduan antara proyek rasionalisme Islam dengan dimensi eskatologis. Genealogi ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil akumulasi dan dialektika wacana reformasi Islam yang berkembang sejak abad ke-18 di Asia Selatan.

Dari sisi metodologis, Ahmadiyah memosisikan akal dan pengalaman spiritual sebagai instrumen epistemologis utama dalam memahami wahyu. Dalam konteks penafsiran teks suci, pemikir Ahmadiyah tidak terikat secara kaku pada tafsir klasik, melainkan mengembangkan pendekatan hermeneutik rasional yang dipadukan dengan pengalaman spiritual

Ghulam Ahmad. Misalnya, dalam menafsirkan konsep khatm an-nubuwwah, Ahmadiyah memahami "penutupan kenabian" bukan sebagai finalitas mutlak, melainkan transisi menuju kenabian non-syari'ah yang mereka klaim masih mungkin terjadi.

Metodologi tafsir Ahmadiyah juga tercermin dalam karya-karya seperti Tafsir Quran Majeed karya Bashiruddin Mahmud Ahmad, di mana prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern digunakan untuk mendukung penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir tersebut menggabungkan pendekatan literal, kontekstual, dan saintifik untuk menjelaskan wahyu secara rasional, menjadikan metodologi Ahmadiyah unik dibandingkan dengan mazhab tafsir lain dalam Islam. Strategi ini menegaskan orientasi mereka sebagai gerakan Islam modernis yang tetap berupaya membunikan nilai-nilai spiritual dalam kerangka rasional.

Keseluruhan pemikiran Ahmadiyah, baik secara genealogi maupun metodologi, menunjukkan bahwa aliran ini hadir sebagai sintesis antara rasionalitas modern, tradisi Islam, dan dimensi spiritual yang personal. Meski menghadapi banyak resistensi dari kalangan ortodoks, keberlangsungan Ahmadiyah di berbagai negara, termasuk Indonesia, menjadi bukti bahwa metodologi berpikir mereka mampu memberikan alternatif penafsiran yang kontekstual terhadap Islam. Kajian seperti ini menjadi penting dalam melihat Ahmadiyah tidak hanya sebagai aliran teologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan intelektual yang terus berdialektika dengan zamannya.

Doktrin Aliran Ahmadiyah

Dalam membahas ajaran dan ideologi Ahmadiyah, terdapat beberapa klarifikasi penting yang perlu dikemukakan untuk mencegah kesalahpahaman. Pertama, pemaknaan terhadap hadis yang dikutip dalam pembahasan ini mengacu pada interpretasi mayoritas ulama hadis. Kedua, pemahaman mengenai Tadzkirah tidak dimaksudkan sebagai kitab suci sebagaimana yang sering

diasumsikan oleh kelompok di luar Ahmadiyah, melainkan sebagai kompilasi ajaran spiritual. Ketiga, penyandingan antara hadis dan Tadzkirah didasarkan pada persepsi internal Ahmadiyah bahwa Tadzkirah memuat wahyu, kasyaf, dan mimpi yang dipercaya benar-benar terjadi, sebagaimana diungkapkan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Meskipun demikian, posisi Tadzkirah dianggap lebih terbatas, karena tidak digunakan sebagai rujukan dalam ibadah sebagaimana hadis.

Dalam Islam, hadis berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Ia memainkan peran vital dalam menjelaskan dan merinci ajaran-ajaran Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam sejumlah ayat seperti Q.S. An-Nisa': 59, 80; An-Nur: 54; dan Al-A'raf:158. Hadis menempati posisi penting sebagai penjelas normatif terhadap teks-teks wahyu. Sebaliknya, Tadzkirah dalam konteks Ahmadiyah dipahami sebagai kumpulan wahyu dan pengalaman spiritual yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad selama lebih dari tiga dekade, namun tidak dianggap sebagai wahyu syar'i.

Pandangan Ahmadiyah mengenai wahyu cukup unik. Wahyu tidak terbatas hanya kepada nabi atau rasul, melainkan dapat juga diberikan kepada makhluk lainnya, baik makhluk hidup maupun benda mati. Konsep ini didasarkan pada pemaknaan terhadap ayat-ayat seperti Q.S. Fushshilat: 11-12, Q.S. An-Nahl: 68-69, dan Q.S. Al-Anfal: 12. Dalam pemahaman ini, wahyu dapat diturunkan kepada siapa pun yang dikehendaki oleh Tuhan, termasuk kepada individu-individu yang saleh dari kalangan umat Muhammad.

Sebagai sebuah dokumen, Tadzkirah bukan kitab suci yang setara Al-Qur'an, melainkan catatan-catatan spiritual yang dikodifikasi oleh murid-murid Mirza Ghulam Ahmad, seperti Maulana Muhammad Ismail, Syekh Abdul Qadir, dan Maulvi Abdul Rasyid. Buku ini lebih mencerminkan perjalanan spiritual seorang tokoh yang diyakini sebagai pembaru, bukan sebagai pembawa syariat baru.

Meskipun Ahmadiyah menyatakan kepercayaan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dalam pengertian kenabian syar'i, mereka tetap mengakui posisi Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dalam konteks keruhanian. Ini menimbulkan perbedaan tafsir antara Ahmadiyah dan mayoritas umat Islam terkait konsep khatm an-nubuwwah sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Ahzab: 40. Tafsir Ahmadiyah terhadap ayat tersebut menjelaskan bahwa kenabian setelah Muhammad masih mungkin dalam bentuk non-syar'i, yakni kenabian reflektif (nubuwwah zhilliyyah) yang tidak membawa hukum baru.

Ahmadiyah membangun struktur pemikiran yang bersifat deduktif, di mana keumuman lafadz menjadi rujukan utama tanpa mempertimbangkan konteks (asbab al-wurud) hadis secara mendalam. Dalam prolog Tadzkirah, Mirza Ghulam Ahmad dinyatakan sebagai refleksi spiritual dari kenabian

Muhammad dan sebagai manifestasi tertinggi dari ajaran Islam, bukan sebagai nabi independen. Pemahaman ini menegaskan bahwa kenabiannya tidak menyamai kedudukan Nabi Muhammad dan hanya bertujuan melanjutkan perjuangan spiritual Islam.

Terdapat pula perbedaan interpretasi di kalangan internal Ahmadiyah. Kelompok Lahore melihat Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang mujaddid atau pembaru, dan istilah "nabi" dianggap hanya sebagai metafora. Sebaliknya, kelompok Qadian meyakini bahwa beliau adalah nabi dalam arti zhilli ghair tasyri'i, yaitu seorang nabi bayangan yang diangkat dari kalangan umat Nabi Muhammad tanpa membawa syariat baru. Kelompok Qadian merinci konsep kenabian dalam tiga kategori utama. Pertama, nabi syar'i mustaqil yang membawa syariat baru seperti Musa. Kedua, nabi ghair tasyri'i mustaqil yang tidak membawa syariat namun tidak mengikuti nabi sebelumnya, seperti Zakariya dan Isa. Ketiga, nabi zhilli ghair tasyri'i yang bertugas melestarikan syariat nabi sebelumnya dan berasal dari kalangan umat tersebut. Dalam kategori terakhir ini, Mirza Ghulam Ahmad diposisikan sebagai pembawa cahaya kenabian dalam bentuk bayangan atau reflektif.

Keberadaan dan kedudukan kenabian Mirza Ghulam Ahmad juga tidak lepas dari konteks sosial dan kolonial pada masa itu. Hubungannya yang dekat dengan pemerintah kolonial Inggris di India memberikan ruang bagi Ahmadiyah untuk berkembang. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat politik, tetapi juga berkaitan dengan perlindungan terhadap ekspresi ajaran keagamaan yang berbeda dari arus utama umat Islam.

Dalam kerangka tersebut, konsep kenabian Mirza Ghulam Ahmad dapat dipandang sebagai respon terhadap stagnasi teologis dan sosial yang melanda umat Islam di India kala itu. Gagasan tentang kenabian bukan sekadar doktrin teologis, melainkan juga sebuah statemen sosial-politik yang merefleksikan krisis identitas dan ketidakpuasan terhadap kondisi umat. Dari perspektif ini, legitimasi kenabian yang melekat pada figur Mirza Ghulam Ahmad juga bisa dibaca sebagai ekspresi kecintaan dan penghormatan dari para pengikutnya, yang kemudian menjadikannya sebagai simbol perlawanan dan pembaharuan spiritual dalam Islam.

Sekte Ahmadiyah

Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan keagamaan dalam Islam menunjukkan kompleksitas dalam ajaran dan strukturnya, salah satunya tercermin dalam kemunculan dua sekte utama, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Perpecahan ini bukan sekadar perbedaan administratif, melainkan berakar pada distingsi mendasar dalam doktrin kenabian, struktur kepemimpinan, serta pendekatan dakwah yang diadopsi masing-masing kelompok.

Ahmadiyah Qadian merupakan sekte yang berkembang langsung dari kepemimpinan awal pasca wafatnya Mirza Ghulam Ahmad dan secara resmi mempertahankan sistem kekhalifahan yang melanjutkan otoritas spiritual dari pendirinya. Sekte ini berpandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dalam pengertian spiritual, bukan sebagai pembawa syariat baru. Mereka menempatkan kenabian Mirza dalam kategori zhilli ghair tasyri'i, yakni nabi bayangan yang merupakan manifestasi ruhani dari kenabian Muhammad SAW.18 Dalam pemahaman ini, kenabian dianggap belum sepenuhnya tertutup, asalkan tidak bersifat independen dan tunduk secara mutlak kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Oleh karena itu, sistem kekhalifahan dianggap sebagai kelanjutan dari otoritas kenabian, di mana khalifah bertindak sebagai pemimpin umat yang membimbing secara ruhani dan administratif. Pusat gerakan Ahmadiyah Qadian saat ini berada di Rabwah, Pakistan, meskipun jangkauannya telah meluas secara global, termasuk ke Eropa, Afrika, dan Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Sebaliknya, Ahmadiyah Lahore muncul sebagai respons terhadap pandangan tersebut dan menolak secara tegas pengakuan kenabian Mirza Ghulam Ahmad dalam bentuk literal. Sekte ini dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali, seorang cendekiawan Muslim yang juga dikenal sebagai penerjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Bagi kelompok Lahore, Mirza Ghulam Ahmad hanyalah seorang mujaddid (pembaru) yang diutus untuk memperbaharui ajaran Islam di tengah gelombang tantangan modernitas, kolonialisme, dan misionaris Kristen di India. Gelar "nabi" yang muncul dalam wacana internal mereka dianggap bersifat metaforis, bukan hakikat. Tidak seperti Qadian, kelompok ini tidak membentuk sistem kekhalifahan, melainkan menggunakan struktur kepemimpinan kolektif melalui dewan atau amir. Pendekatan mereka lebih rasional dan dialogis, dengan penekanan pada kajian-kajian tafsir, terjemahan, dan argumentasi intelektual. Ahmadiyah Lahore juga cenderung lebih diterima dalam lingkungan akademik maupun forum interfaith karena posisinya yang lebih moderat terhadap isu-isu teologis krusial seperti finalitas kenabian. Meskipun skala pengaruhnya tidak sebesar Qadian, kelompok ini memiliki kontribusi penting dalam menyebarkan pemahaman Islam kepada masyarakat non-Muslim, terutama melalui literatur keislaman berbahasa Inggris.

Perbedaan antara kedua sekte ini terlihat jelas dalam struktur keyakinan mereka terhadap kenabian dan bentuk organisasi. Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa kenabian dalam bentuk reflektif masih mungkin terjadi setelah Nabi Muhammad, dengan syarat tetap dalam kerangka syariat Islam. Pemahaman ini sering kali ditentang oleh mayoritas umat Islam karena dianggap bertentangan dengan

prinsip khatm al-nubuwwah yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir secara absolut. Di sisi lain, Ahmadiyah Lahore berusaha menyesuaikan pemahaman tersebut dengan tetap mempertahankan prinsip bahwa Muhammad adalah penutup para nabi dalam segala makna, dan Mirza Ghulam Ahmad tidak lebih dari seorang pembaru dalam semangat kenabian, tanpa menyangang status kenabian itu sendiri. Ketegangan teologis ini kemudian berimbas pada penerimaan sosial dan politik masing-masing sekte di berbagai negara Muslim. Di Pakistan, misalnya, Ahmadiyah secara umum—terutama Qadian—dinyatakan sebagai non-Muslim oleh konstitusi tahun 1974, dan berbagai fatwa keagamaan dari otoritas Islam di negara lain juga menegaskan hal serupa.

Dari sisi epistemologi kenabian, perbedaan pandangan tersebut menampilkan dinamika yang kaya dalam pemikiran Islam modern. Ahmadiyah Qadian mengembangkan konsep kenabian dalam tiga kategori: pertama, nabi tasyri'i mustaqil, yakni nabi pembawa syariat seperti Musa; kedua, nabi ghair tasyri'i mustaqil, yang tidak membawa syariat baru namun tidak mengikuti nabi sebelumnya; dan ketiga, nabi zhilli ghair tasyri'i, yaitu nabi bayangan yang merupakan refleksi dari nabi sebelumnya dan berfungsi memperkuat syariat yang telah ada. Dalam konteks ini, Mirza Ghulam Ahmad dikategorikan dalam golongan ketiga.²¹ Konsep ini menjadi fondasi teologis bagi klaim kenabian dalam Ahmadiyah Qadian. Sementara itu, Ahmadiyah Lahore cenderung tidak menggunakan klasifikasi tersebut dan lebih fokus pada pembuktian rasional dan spiritual dari tugas tajdid (pembaharuan) yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam menjawab tantangan zamannya. Perbedaan ini bukan hanya perbedaan semantik, tetapi mencerminkan orientasi ideologis dan strategi gerakan yang berbeda pula.

Dengan demikian, keberadaan dua sekte dalam tubuh Ahmadiyah menunjukkan bahwa meskipun mereka berasal dari satu sumber ajaran yang sama, yaitu figur dan pemikiran Mirza Ghulam Ahmad, keduanya berkembang dalam arah yang berbeda berdasarkan interpretasi teologis yang diambil. Ahmadiyah Qadian tetap mempertahankan aspek kenabian spiritual yang melekat pada pendirinya sebagai pilar keimanan, sedangkan Ahmadiyah Lahore menekankan pembaruan rasional keagamaan dalam kerangka pemikiran Islam modern. Perbedaan ini memperkaya diskursus tentang otoritas agama, fungsi kenabian, dan relasi antara wahyu dan rasionalitas dalam Islam kontemporer.

4. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pemikir tafsir Ahmadiyah menghadirkan corak yang khas dalam khazanah Islam modern, yaitu perpaduan antara rasionalitas modern dan pengalaman spiritual dalam memahami wahyu. Genealogi pemikiran

Ahmadiyah berakar pada upaya reformasi Islam yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada akhir abad ke-19, sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme, modernitas Barat, dan kebekuan tafsir tradisional.

Dalam kerangka metodologinya, Ahmadiyah memposisikan wahyu bukan semata sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang dapat dikaji secara rasional. Tafsir mereka banyak mengedepankan makna batiniah (ta'wil), interpretasi simbolik, serta penekanan pada koherensi antara akal dan teks suci. Dengan pendekatan ini, Ahmadiyah membangun sebuah metodologi tafsir yang menolak dikotomi antara iman dan rasio, antara spiritualitas dan ilmu.

Metodologi rasional-spiritual yang dikembangkan Ahmadiyah tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga merekonstruksi cara umat Islam memahami relasi manusia dengan wahyu, dengan akal sebagai jembatan dan pengalaman spiritual sebagai penyaksi. Meski sering dianggap kontroversial dalam arus utama Islam, pendekatan ini menawarkan kontribusi penting dalam memperluas horizon tafsir Al-Qur'an di era modern.

5. REFERENSI

- Amaliah, Riski Ayu, Muhammad Amri, dan Mahmuddin. "AHMADIYAH (Analisis Kritis Terhadap Teologi Dan Pemikirannya)." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (23 Juni 2023): 187–96.
<https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.249>.
- Hasibuan, Hamka Husein. "KONSTRUKSI PEMIKIRAN CANDAH DALAM JEMAAT AHMADIYAH (Tinjauan Filsafat Hukum Islam)" Volume 1, Nomor 2, Juli Desember 2017 (t.t.): 342.
- Monica dkk, Adelia. "Teologi Ahmadiyah di Indonesia" Volume. 5, No.2 Desember Tahun 2023 (t.t.): 121.
- Muhtador, Moh. "AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 (30 Juni 2018).
<https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>.
- . "AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)" Volume 3, Nomor 1, Juni 2018 (t.t.): 40.
- . "AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)" Volume 3, Nomor 1, Juni 2018 (t.t.): 38.
- . "AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)" Volume 3, Nomor 1, Juni 2018 (t.t.): 41.
- . "AHMADIYAH DALAM LINGKAR TEOLOGI ISLAM (Analisis Sosial

- atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)”
Volume 3, Nomor 1, Juni 2018 (t.t.): 39.
- . “Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2 (7 Januari 2021): 72–81.
<https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8508>.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. “KONSEP WAHYU DALAM AL- QUR’AN PERSPEKTIF SEKTE AHMADIYAH.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (27 Oktober 2022): 29–40.<https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i1.223>.
- Nur, Zulfikah, Muhammad Amri, dan Andi Aderus. “Ahmadiyah Dalam Pusaran Sejarah: Analisis Kritis Terhadap Doktrin Dan Pengaruhnya |Indo-MathEdu Intellectuals Journal,” 1 November 2024. <https://ejournal.indo-intellectual.id/imeij/article/view/1381>.
- Nursalam, Kurniati, dan Achmad Musyahid. “Analisis Sosiologi Hukum Islam Terhadap Aliran Sempalan: Ahmadiyah Qadiyani Di Indonesia :” *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (29 Juli 2024): 235–52. <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i2.1368>.
- Ramadan, Resti Febi. “AHMADIYAH DAN PERSEBARANNYA DI SUMATERA BARAT ABAD KE- 20” Volume 14, No. 1, Juni 2020 (t.t.): 70.
- . “AHMADIYAH DAN PERSEBARANNYA DI SUMATERA BARAT ABAD KE 20” Volume 14, No. 1, Juni 2020 (t.t.): 72.
- Ramadhan, Mustarim, dan Neneng Hasanah. “GERAKAN DAN STRATEGI DAKWAH PADA ORGANISASI AHMADIYAH.”
- Qaulan Baligha: *Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (25 April 2025): 23–39.
- Yuzar, Sri Kurniati. “Interpretasi Basyiruddin Mahmud Ahmad Atas Ayat-Ayat Khatam Al Anbiya’.” *At- Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 3 No. 02 Juni 2022 (t.t.): 38.
- . “INTERPRETASI BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD ATAS AYAT-AYAT KHATAM AL-ANBIYA’ (ANALISIS KITAB TAFSIR AHMADIYAH: QURANUMMAJID)” Vol. 3 No. 02 Juni 2022 (t.t.): 36.
- Zulkarnain, Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 2005.